

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN KONSEP DIRI SISWA MADRASAH ALIYAH
DARUL HIKMAH PEKANBARU



Disusun Oleh:

DINA SAFRIANI

10661004644

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RIAU
PEKANBARU

2010

Dina Safriani (2010). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ABSTRAK

Keluarga diketahui memiliki peran penting dalam perkembangan anak remaja, salah satunya adalah konsep diri. Melalui studi ini akan dilihat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

Penelitian ini adalah penelitian populasi yaitu semua populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu skala keberfungsian keluarga dan konsep diri. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program komputer *Statistical Product And Service Solution (SPSS) 15,0 for windows*

Dari uji analisis diperoleh validitas keberfungsian keluarga sebesar 0,35-0,67 dengan reliabilitas 0,902, sedangkan untuk variabel konsep diri diperoleh validitas sebesar 0,326-0,670 dengan reliabilitas sebesar 0,848. Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh koefisien korelasi antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri sebesar 0,609 pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Konsep Diri.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
	D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	8
	A. Konsep Diri	8
	1. Definisi Konsep Diri	8
	2. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	10
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	10
	4. Aspek-aspek Konsep Diri	13
	5. Jenis Konsep Diri.....	14
	6. Ciri-ciri Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif..	14
	7. Peranan Konsep Diri	15
	B. Keberfungsian Keluarga.....	17
	1. Definisi Keluarga.....	17
	2. Fungsi Keluarga.....	19
	3. Pengertian Keberfungsian Keluarga	24
	4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga	25
	5. Karakteristik Keberfungsian Keluarga	27
	C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.....	30
	1. Kerangka Pemikiran	30
	2. Asumsi	33
	3. Hipotesis	34
BAB III	METODE PENELITIAN	35
	A. Identifikasi.....	35
	B. Operasional Variabel Penelitian.....	35

C. Populasi Penelitian	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
1. Alat Ukur	38
E. Teknik Pengolahan Data	41
1. Uji Coba Alat Ukur	41
2. Uji Validitas	42
3. Reabilitas.....	48
F. Teknik Analisa Data.....	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian	51
1. Uji Asumsi	51
2. Hasil Uji Normalitas Sebaran	51
3. Hasil Uji Linearitas Hubungan	52
C. Hasil Uji Hipotesis	53
D. Analisa Tambahan.....	53
E. Pembahasan.....	60
 BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini sistem teknologi di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, tapi sangat disayangkan tidak selamanya perkembangan teknologi diimbangi dengan perilaku yang baik dari sumber daya manusia yang ada, terutama para remaja sebagai generasi bangsa dan asset negara. Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan rusaknya perilaku remaja adalah ketidakmampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Dengan kata lain dapat terjadi, remaja yang kurang mendapat perhatian dari orang tua akan mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri, meskipun itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada. Remaja yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarganya dapat melakukan segala hal berdasarkan keinginan sesaat tanpa berpikir panjang resiko apa yang akan diterimanya. Keadaan seperti inilah yang menjadi salah satu faktor yang menunjukkan awal berkembangnya perilaku remaja yang maladaptif.

Intensitas terjadinya perilaku remaja yang maladaptif mulai meningkat seperti kebut-kebutan di jalan, bolos sekolah, mencoret-coret baju setelah dinyatakan lulus ujian kemudian melakukan konvoi di jalan yang dapat menimbulkan kemacetan, sepasang remaja yang sedang berpacaran berciuman, berpeluk-pelukkan di depan umum, pembentukan genk yang melakukan penggroyokkan terhadap remaja lain yang tidak bersalah, merokok, dan meminum-minuman keras, kecanduan narkoba, memeras, mencuri dan lain sebagainya. Semua perilaku yang disebutkan di atas dapat digolongkan ke dalam penyimpangan perilaku di kalangan remaja.

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru yang belajar di lingkungan agamis, seharusnya lebih dapat berpikir, bertindak dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Anggapan orang pada umumnya mereka dapat mengontrol pikiran dan emosinya sehingga lebih stabil dan terhindar dari gejala-gejala fisik maupun psikis. Sayangnya, penulis menemukan banyak diantara siswa-siswi yang bolos pada saat jam mata pelajaran, jarang mengerjakan pekerjaan rumah, kelahi dengan teman sekelas, sulit bersosialisasi dengan guru, kehilangan semangat dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah, mudah marah, letih, tidak nyaman dengan kondisi tubuh yang pendek atau gemuk, merasa kurang cantik, kurang pintar, menghindari dari masalah yang dihadapi dan sebagainya.

Berdasarkan informasi melalui wawancara dan observasi pada beberapa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru pada tanggal 19 dan 20 Juli 2010, ternyata perilaku yang mereka kerjakan ada hubungannya dengan relasi orangtua. Corak perilaku anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi antara orangtua dengan anak.

Seorang remaja yang mampu mengatasi pergolakan dalam dirinya dan tuntutan-tuntutan lingkungan sosialnya dapat dikatakan berhasil dalam menghadapi masa remaja, namun jika gagal ia akan terjerumus ke dalam lingkungan yang memberi pengaruh buruk bagi dirinya dan akan terus memaksanya melakukan penyimpangan perilaku. Penanaman nilai-nilai yang baik dan buruk pada diri seorang remaja pertama kali biasanya diterima dari lingkungan keluarga dengan alasan keluarga merupakan tempat utama anak bergaul dan tempat belajar pertama kali tentang berbagai hal. Kegagalan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dapat menciptakan seorang anak yang memiliki perilaku yang buruk.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Kartono, 2005). Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis atau keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, sosial, maupun psikososial.

Keberfungsian keluarga adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya secara normal dan sehat. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hurlock (1990) bahwa sumbangan atau fungsi keluarga adalah memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil, dapat memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis, menjadi sumber kasih dan penerimaan tidak terpengaruh oleh apa yang dilakukan oleh anak, menjadi model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial, pemberi bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial. Keluarga dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pola kehidupan, pemberi bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian. Keluarga juga berperan dalam merangsang kemajuan anak untuk mencapai kemajuan di sekolah dan kehidupan sosial, membantu dalam menetapkan aspirasi sesuai dengan minat dan kemampuannya, menjadi sumber persahabatan hingga anak cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar rumah tidak ada.

Menurut Hurlock (1990) uraian tersebut merupakan gambaran ideal sebuah keluarga, namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Menurut Syamsu Yusuf (2004) apabila dalam

suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti telah diuraikan di atas, keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi (*kemandegan*) atau kedisfungsian keluarga yang ditandai dengan ciri-ciri: kematian salah satu atau kedua orangtua, orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*), hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orangtua sibuk dan jarang berada di rumah, salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*). Kondisi yang demikian ini menyebabkan intensitas komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karir dan materi tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Perlakuan atau sikap dan suasana yang diterima anak dari lingkungan keluarga tentunya akan membentuk suatu gambaran diri atau konsep diri bagi anak tersebut dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain. Menurut Kartono (1992) di dalam keluarga anak mendapat rangsangan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya termasuk didalamnya pembentukan konsep tentang diri sendiri.

Singgih Gunarsa (dalam Sukmanti, 2005) berpendapat bahwa kondisi di dalam rumah yang dirasakan oleh anak akan terwujud dalam perilaku anak sebagai siswa sehari-hari di sekolah sesuai dengan gambaran diri yang telah terbentuk oleh lingkungan keluarganya. Bila kondisi di dalam rumah dan keluarganya dirasakan memadai anak akan mampu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memunculkan gambaran diri yang positif, tetapi sebaliknya jika kondisi kehidupan dalam keluarganya dirasakan anak tidak

mendukung, anak diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memunculkan gambaran diri yang negatif.

Brooks (dalam Rahmat, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai “ those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”, artinya konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, baik bersifat psikologis, sosial dan fisis. Sedangkan Rochman Natawidjaya (dalam Sukmanti, 2005) menjelaskan bahwa “konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain”.

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu itu berperilaku atau bersikap. Allport (dalam Alwisol, 2005) menegaskan bahwa perkembangan individu dapat terhambat akibat dari kesalahan hubungan dengan orang tua, khususnya dengan ibunya pada awal masa kanak-kanak. Semua orang membutuhkan keamanan dan perlindungan. Kekurangan cinta dan kasih sayang dari orang tua dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan.

Dalam keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik seperti orang tua penuh perhatian, kasih sayang, memberikan waktu yang cukup untuk anak-anaknya, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Dengan kondisi keluarga yang harmonis tersebut akan membentuk konsep diri anak yang positif. Berbeda dengan keluarga yang tidak atau kurang harmonis, dengan orang tua yang kurang perhatian, kurang kasih sayang serta tidak memberikan waktu dan kesempatan pada anak-anaknya, maka akan membentuk anak dengan konsep diri yang negatif. Karena biasanya apa yang dilakukan dan diperbuat oleh anak adalah sesuai dengan apa yang ia pernah dan pelajari selama ia tinggal dalam

lingkungannya. Sementara lingkungan tempat belajarnya yang utama dan pertama adalah keluarga, sehingga hasil belajar dari keluarga yang ia peroleh itulah yang ia terapkan dalam kehidupannya. Sedangkan hasil belajar dari keluarganya belum tentu keseluruhannya baik, adapula yang buruk. Maka dari itu suatu keluarga yang harmonis akan membentuk konsep diri anak menjadi baik, dan sebaliknya keluarga yang tidak/kurang harmonis akan membentuk konsep diri yang tidak baik pada anak. Astrid Lindgern (dalam Kartono, 1992) seorang penulis wanita dari Swedia yang banyak menulis buku tentang anak mengatakan: "seorang anak yang diperlakukan dengan kasih sayang oleh orang tuanya dan mencintai orang tuanya, akan menghasilkan suatu hubungan yang penuh kasih sayang dalam lingkungannya. Si anak akan memupuk sikap ini selama hidupnya".

Berdasarkan latar belakang di atas keberfungsian keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak terutama kondisi kehidupan keluarga yang dirasakan anak, serta kemungkinan munculnya gambaran sikap atau konsep diri yang positif maupun negatif sebagai dampak dari suasana atau iklim kehidupan keluarga tersebut, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan mencari sejauh mana hubungannya dan merumuskannya ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: **HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI SISWA MADRASAH ALIYAH DARUL HIKMAH PEKANBARU.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru".

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, untuk menambah khasanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi, memberikan sumbangan pemikiran bagi siswa, orang tua, dan pendidik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Definisi konsep diri menurut para tokoh sangat beragam artinya. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya, akademik, penampilan fisik dan sebagainya (Santrock, 2005). Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan individu lain dalam berinteraksi.

Menurut Sobur (2003) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Marsh & Ayotte (Choy, 2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain, dan hasil interpretasi dari pengalaman-pengalaman yang didapatkannya tersebut. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Brooks (dalam Rahmat, 2000) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada

pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain. Tidak hanya persepsi yang bersifat deskriptif, tapi juga penilaian terhadap diri sendiri.

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Clara R Pudjijogyanti (dalam Sukmanti, 2005) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pemahaman/pikiran, perasaan, penilaian dan pengharapan seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk perasaan seseorang tentang bagaimana orang lain menilai dirinya yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Kita tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan individu lain dalam berinteraksi. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk memandang dan menilai dirinya sendiri.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Horlock (dalam Yusuf, 2004) juga berpendapat bahwa lingkungan, pengalaman dan pendidikan agama yang diberikan orang tua turut memberikan pengaruh terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu sering kali individu yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang misalnya; mengabaikan, kurang memperhatikan, suka marah-marah dan sebagainya. Jika individu tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung akan cenderung mempunyai konsep diri yang positif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah:
(Hurlock, 1994)

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri atau citra fisik

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada membawa daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Nama dan julukan

Remaja merasa peka dan malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

d. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

e. Teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia

berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

f. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

g. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain di atas kegagalannya. Remaja yang realistis dengan kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri seperti keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri kita, tuntutan orang tua terhadap anak, orang-orang yang dekat dalam lingkungan kita dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

4. Aspek- aspek Konsep Diri

Aspek- aspek konsep diri menurut Shavelson (dalam Melly, 2005) adalah sebagai berikut:

a. Konsep Diri Fisik

- 1) Pandangan individu terhadap fisiknya (ukuran tubuh, berat tubuh dan bentuk tubuh).
- 2) Pandangan individu terhadap kondisi fisik dan kesehatan.
- 3) Pandangan individu terhadap penampilan.

b. Konsep Diri Emosional

- 1) Gambaran seseorang tentang keadaan emosionalnya (rasa sedih, rasa senang, rasa lupa).
- 2) Reaksi individu dalam menghadapi keadaan emosionalnya.
- 3) Penilaian individu terhadap aspek kepribadiannya (sifatnya, sikapnya terhadap sesuatu, minatnya, bakatnya, tingkah laku dan kebiasaannya).
- 4) Pandangan individu terhadap ide religious, minat religius, keyakinan dan praktek religius.

c. Konsep Diri Sosial

- 1) Gambaran/ perasaan individu tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain (keluarga, teman, guru dan lainnya).
- 2) Pandangan individu terhadap orang lain.
- 3) Pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri.

d. Konsep Diri Intelektual

- 1) Pandangan individu terhadap kondisi intelektual secara umum
- 2) Pendapat individu terhadap kekuatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Pendapat individu terhadap kekuatan intelektual dalam akademis.

5. Jenis Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock (1994) jenisnya ada 2 yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder.

a. Konsep diri primer

Konsep diri yang primer didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga.

b. Konsep diri sekunder.

konsep diri sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain.

6. Ciri- ciri Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Menurut Brooks dan Emmert (Rahmat, 2002) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri positif:

- a. Ia yakin dengan kemampuannya mengatasi masalah.
- b. Ia merasa setara dengan setiap orang lain.
- c. Ia menerima rasa pujian tanpa rasa malu.

- d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri negatif ditandai lima hal yaitu:

- a. Ia peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, mudah marah dan naik pitam.
- b. Responsif sekali terhadap pujian.
- c. Mempunyai sikap hiperaktif, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

7. Peranan Konsep Diri

Menurut Pudjijogyanti (dalam Sukmanti, 2005) konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Oleh karena itu bagaimana individu memandang dirinya akan tampak atau tercermin dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan caranya memahami atau memandang dirinya sendiri. Misalnya seorang siswa memandang dirinya sebagai orang yang tidak

mempunyai cukup kemampuan untuk belajar, maka selalu perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya itu.

Pudjijogyanti (dalam Sukmanti, 2005) berpendapat bahwa ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku yaitu:

- a. Konsep diri mempertahankan keselarasan batin (*Inner Consistency*) individu. Alasan ini berpangkal dari pendapat bahwa pada dasarnya setiap individu selalu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila dalam diri individu timbul persepsi, pikiran atau perasaan yang tidak seimbang atau saling bertentangan.
- b. Konsep diri akan sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalaman. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Oleh karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda terhadap dirinya sendiri.
- c. Konsep diri menentukan harapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Seperti yang dikemukakan oleh McCandless (dalam Sukmanti, 2005) bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengharapkan perilaku individu. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya.

B. Keberfungsian Keluarga

1. Definisi Keluarga

Salah satu ikatan sosial yang paling dasar adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Kartono, 1992). Hal ini berarti bahwa relasi orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi dalam proses perkembangan anak pada umumnya.

M.I Soelaeman (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga, b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Sudardja Adiwikarta dan Sigelmen & Shaffer (dalam Yusuf, 2004) berpendapat bahwa “keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau suatu system sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Pada intinya keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang disatukan melalui ikatan-ikatan perkawinan yang menghasilkan peranan-peranan sosial bagi anggotanya. Kartini Kartono (1992) mengemukakan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis

maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Anak mulai mengenal masyarakat sekitar. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila seluruh keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat tersebut cenderung akan sejahtera pula.

Mustafa (dalam Sukmanti, 2005) mengemukakan mengenai pengertian keluarga yaitu, bahwa keluarga adalah kesatuan dari pribadi-pribadi yang ada hubungan karena pernikahan, kelahiran yang berinteraksi dengan tujuan pokok menciptakan dan memelihara norma-norma kebudayaan dan mendorong perkembangan fisik, mental dan emosi setiap anggotanya.

Maciver (dalam Yusuf, 2004) menyebutkan bahwa terdapat lima ciri khas yang menandai adanya suatu keluarga yaitu:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c. Adanya pengakuan terhadap anak yang dilahirkan
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama
- e. Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga

Kelima ciri khas keluarga seperti diungkapkan di atas, ternyata membawa implikasi yang besar dalam penyelenggaraan kehidupan keluarga, baik terhadap fungsi dan peranan keluarga dalam masyarakat maupun fungsi dan peranan masing-masing keluarga serta pertanggungjawaban yang diemban oleh keluarga. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, keluarga adalah suatu ikatan persekutuan atas

dasar perkawinan dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai suatu unit yang terkecil dari suatu masyarakat yang dalam proses kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keluarga mempunyai banyak fungsi dalam proses pelaksanaannya satu sama lain saling berkaitan, dan fungsi yang satu melengkapi fungsi yang lainnya. Menurut Syamsu Yusuf (2004) terdapat berbagai fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan suatu keluarga. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) keuangan, sandang, dan papan, (b) hubungan seksual suami-istri, (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempai “penyemaian” bibit- bibit insani yang fitrah).

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Fungsi ekonomi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencukupi

kehidupan berumah tangga. Fungsi ini berperan penting untuk menunjang kelangsungan kehidupan dalam keluarga. Keluarga dengan kebutuhan ekonomi yang cukup akan memberikan keharmonisan dalam keluarganya, terutama terhadap kebutuhan anak, tetapi berbeda jika suatu keluarga dengan ekonomi yang pas-pasan (kurang), dengan keadaan seperti ini biasanya kehidupan keluarga kurang harmonis, karena ada salah satu fungsi yang tidak dapat terpenuhi. Dengan ekonomi yang baik akan memberikan bekal kepada anak untuk mengembangkan dirinya dengan baik, karena kebutuhan anggota keluarga tercukupi. Dengan adanya hal ini, yaitu kebutuhan yang terpenuhi, menjadikan anak akan mempunyai konsep diri secara baik terhadap keluarganya.

c. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak (Hurlcok, 1956; dan Pervin, 1970). Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Berdasarkan pendapat dan diktum undang- undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan- keterampilan

tertentu yang bermanfaat bagi anak. Pendidikan di dalam keluarga merupakan fondasi yang sangat penting bagi masa depan anggota keluarga terutama anak. Keluarga yang mempunyai fondasi pendidikan yang kuat akan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan bagi anggota keluarga (anak) menuju masa depan yang lebih cerah.

d. Fungsi Sosialisasi

Keluarga berfungsi sebagai miniature masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk mentaati peraturan, mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama). Di dalam keluarga harus terdapat fungsi sosialisasi, dimana fungsi itu akan menjadi pedoman bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Fungsi sosialisasi akan menjadikan anak menjadi manusia yang berjiwa sosial. Keluarga (orang tua) harus memberikan wawasan terhadap anak tentang fungsi manusia sebagai makhluk sosial, dimana ia tidak dapat hidup sendiri. Adanya fungsi sosialisasi yang baik dalam keluarga akan mewujudkan anak mempunyai pemahaman terhadap konsep dirinya kearah yang lebih baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyaman (fisik- psikologis) para anggotanya. Keluarga (orang tua) harus melindungi kebutuhan jasmani dan rokhani anak-anaknya, agar anak merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya merasa terancam atau tidak nyaman didalam keluarga. Hal ini akan memberikan efek negatif terhadap pribadi anak. Dengan adanya perlindungan yang baik dari keluarga, anak akan merasa tenang dimana perlindungan yang di dapatnya dari keluarga (orang tuanya) tidak hanya dirasakan di dalam kehidupan keluarganya saja, tetapi juga dapat dirasakan sampai ia berada di luar lingkungan keluarganya.

f. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan penuh semangat bagi anggotanya. Keluarga memerlukan suasana yang mampu mengakrabkan satu sama lain dan mampu menghubungkan antar anggota keluarga untuk saling mempercayai, bebas dari ketakutan, bebas dari beban yang memberatkan dan diwarnai suasana santai, rekreasi memberikan keseimbangan atas pengeluaran energi yang dikeluarkan setelah melakukan tugas sehari-hari yang rutin bahkan sangat monoton sehingga menimbulkan kebosanan. Fungsi

rekreasi sangat penting untuk memberikan suasana yang lebih santai namun penuh keakraban dalam suatu keluarga. Keluarga yang memenuhi fungsi ini secara baik, akan memberikan dukungan yang baik terhadap anak-anaknya. Dengan demikian adanya fungsi rekreasi yang baik di dalam kehidupan keluarga akan memberikan pemahaman konsep diri terhadap anak secara baik.

g. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Fungsi religius mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga, karena fungsi ini memberikan wawasan pengetahuan tentang agama terhadap anak, selain itu agama merupakan pegangan bagi hidup kita. Fungsi ini harus ditanamkan sejak dini, agar anak lebih mendalami terhadap agamanya, dan agama dapat membantu individu (anak) sebagai pegangan hidup di dalam mengarungi kehidupannya. Dengan demikian dalam diri anak akan muncul kesadaran dalam beragama dan terbentuk suatu sikap untuk melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Menurut Syamsu Yusuf keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah dijelaskan. Peranan keluarga merupakan hal yang prinsipil sekali dalam membentuk kepribadian anak, karena anak lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga tentunya akan memberikan banyak pengalaman bagi anak tersebut yang akan membawa anak ke dalam pengalaman hidup yang beragam. Dari pengalaman tersebut anak diharapkan mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di luar keluarganya dengan norma-norma dan aturan-aturan tertentu sehingga anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, belajar memerankan diri sebagai remaja yang dewasa, bergaul secara wajar, mendapatkan kepuasan akan keadaan dirinya dan mampu mengambil sikap dan tindakan yang bertanggung jawab. Untuk mendapatkan hal tersebut tentunya tak lepas dari dorongan dan peran keluarga terutama keharmonisan keluarga yang dirasakan didalamnya atau orang-orang dewasa yang memberinya bantuan. Hal tersebut sangatlah penting bagi anak.

Mengacu pada pentingnya lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi individu, tentunya akan berhubungan dengan sejauh mana keberfungsian keluarga didalamnya tercipta, serta dapat tidaknya memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara

optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya (dalam Sukmanti, 2005).

Anak yang mendapatkan curahan kasih sayang dari orang tuanya akan tumbuh menjadi individu yang memiliki perasaan aman dan kepercayaan diri pada diriya dan orang lain. Situasi seperti ini akan membentuk anak berani menghadapi dunia luar, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Jika anak kurang mendapatkan kasih sayang atau tidak sama sekali mendapatkan rasa aman, cenderung akan memandang dirinya sebagai individu yang kurang mampu, tidak dihargai, merasa tidak dicintai dan tidak mampu mencintai orang lain, pesimis, takut, selalu gelisah, dan selalu merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Lingkungan keluarga tampil sebagai penentu paling penting bagi perkembangan psikologis remaja tersebut. Dan orang tua hendaknya mampu mengantisipasi konflik pribadi yang dirasakan anak agar tidak berakibat fatal dan mengantisipasi anak agar tidak mencari kompensasi yang keliru di luar lingkungan lainnya (Sukmanti, 2005).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah tugas yang paling penting dalam hidup berkeluarga dan memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi keluarga. Konsep diri dalam keharmonisan keluarga akan memberikan jalan yang terang bagi semua

anggota keluarga untuk menuju arah yang ingin dicapainya oleh anggota keluarga. Untuk itu konsep diri yang jelas akan memudahkan bagi anggota keluarga untuk meraih semua apa yang menjadi keinginannya atau cita-citanya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1982) dalam menetapkan ukuran kebahagiaan keluarga itu hendaknya diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan juga harus memerlukan:

- 1) Sebuah tata hukum (legal sistem) disiplin yang adil dan konsisten, berdasarkan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu.
- 2) Sebuah tata ekonomi yang memungkinkan anak-anak belajar mendapatkan uang melalui usaha, belajar menabung dan belajar cara membelanjakan uang mereka dengan baik. Tradisi kegiatan keluarga yang dapat membangun komunikasi, saling percaya, dan kebersamaan. pelajaran masing-masing dan sebagainya adalah indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

b. Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama tadi, karena seringkali anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

c. Faktor pertimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Masalahnya tidak lain adalah kurang mempunyai keluarga-keluarga yang bersangkutan merencanakan hidupnya sehingga pengeluaran pun menjadi tidak terencana.

Keluarga, sebagai sebuah lembaga yang paling mendasar dan paling penting diantara semua lembaga, juga harus memiliki konsep diri yang jelas, agar semua anggotanya bisa berbahagia, bersatu dan langgeng.

5. Karakteristik Keberfungsian Keluarga

Hurlock (1990) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil
2. Dapat memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis

3. Menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, tidak terpengaruh oleh apa yang dilakukan oleh anak
4. Menjadi model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial
5. Pemberi bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial
6. Keluarga dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
7. Pemberi bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.
8. Merangsang kemajuan anak untuk mencapai kemajuan di sekolah dan kehidupan sosial.
9. Membantu dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
10. Menjadi sumber persahabatan hingga anak cukup besar untuk mendapatkan teman diluar atau bila teman diluar rumah tidak ada.

Menurut Alexander A. Schneiders (dalam Yusuf, 2004), menyatakan keberfungsian keluarga itu akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Minimnya perselisihan antar orang tua atau orang tua dengan anak
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan
- c. Penuh kasih sayang
- d. Penerapan disiplin yang tidak keras

- e. Ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku
- f. Saling menghormati, menghargai di antara orang tua dengan anak
- g. Ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah
- h. Menjalin kebersamaan (kerjasama antar orang tua dan anak)
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi
- k. Mengamalkan nilai- nilai moral dan agama

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah terlaksananya fungsi keluarga secara normal dan sehat, yang ditandai dengan beberapa kriteria seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990). Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya secara normal dan sehat seperti kriteria di atas, maka keluarga tersebut mengalami kedisfungsian. Adapun keluarga yang mengalami kedisfungsian tersebut menurut Dadang Hawari akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (dalam Yusuf, 2004)

- 1. Kematian salah satu atau kedua orangtua
- 2. Orangtua berpisah atau bercerai
- 3. Hubungan kedua orangtua tidak baik
- 4. Hubungan orangtua dengan anak tidak baik
- 5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- 6. Orangtua sibuk dan jarang berada di rumah

7. Salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberfungsian keluarga dari Hurlock (1994) dan teori konsep diri dari Shavelson (dalam Mally, 2005). Anak lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga anak mendapatkan banyak pengalaman dan akan membawa anak ke dalam pengalaman hidup yang beragam. Berdasarkan pengalaman tersebut anak mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di luar keluarganya dengan norma-norma dan aturan-aturan tertentu sehingga anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, belajar memerankan diri sebagai remaja yang dewasa, bergaul secara wajar, mendapatkan kepuasan akan keadaan dirinya dan mampu mengambil sikap dan tindakan yang bertanggung jawab.

Lingkungan keluarga yang menjalankan fungsinya dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keberfungsian keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya.

Pendapat tersebut dijelaskan oleh Cooper Smith (dalam Sukmanti, 2005) yang menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Sedangkan Clara R Pudjijoyanti (dalam Sukmanti, 2005) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang kurang kondusif (kurang mendukung) dalam keberlangsungan interaksi yang sehat dapat menyebabkan konsep diri yang rendah.

Sundeen (dalam Shofiah, 2005) juga mengatakan bahwa terjadinya konsep diri yang negatif pada seseorang disebabkan oleh stressor baik yang bersumber dari dalam individu maupun yang datang dari luar diri individu tersebut, seperti adanya pengalaman yang tidak menyenangkan yang meliputi penganiayaan seksual dan psikologis atau menyaksikan kejadian yang mengancam kehidupan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofiah (2005) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman traumatik dan konsep diri pada anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga, artinya apabila anak mengalami trauma terhadap kekerasan dalam rumah tangga maka konsep diri anak negatif, dan sebaliknya.

Kemudian Poerwandari (dalam Desi, 2005) juga mengatakan bahwa salah satu penyebab konsep diri negatif yang dimiliki oleh anak karena adanya pengalaman tindakan kekerasan yang diterima anak dari orang tua dan orang-orang lain yang dianggap penting oleh anak. Adanya tindakan kekerasan yang demikian tak tertahankan yang dialami anak, menyebabkan ketidakberdayaan, rasa marah, kehilangan dan juga rasa malu pada diri anak.

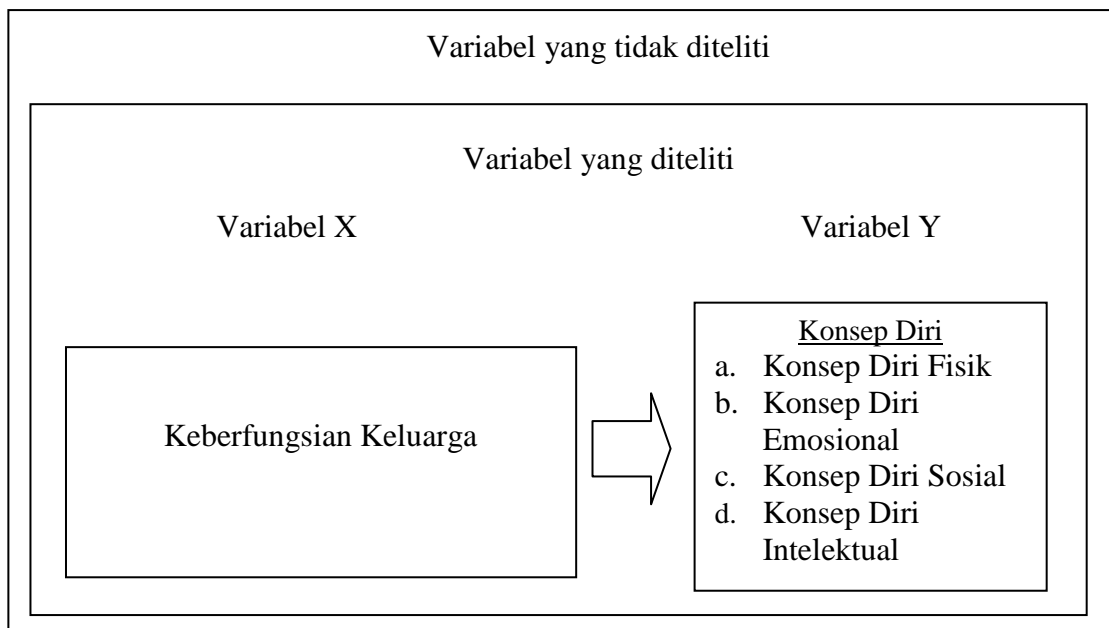
Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi (2005) bahwa tindakan kekerasan orang tua terhadap anak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Semakin tinggi tindakan kekerasan orang tua terhadap anak, maka semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh anak, sebaliknya semakin rendah tindakan kekerasan orang tua terhadap anak, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh anak tersebut.

Gardon (dalam Anas, 2003) menegaskan bahwa bagaimana corak perilaku anak kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Hal ini berarti bahwa relasi orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi dalam proses perkembangan anak pada umumnya. Terjalannya interaksi yang berkualitas yang dilakukan oleh orang tua akan menciptakan suasana yang sangat kondusif bagi anak dalam proses memahami diri dan lingkungannya. Hal ini tentu saja dapat mendorong adanya penerimaan

pada diri anak secara maksimal, dalam arti anak dapat menerima kelemahan dan kelebihanannya secara baik (dalam Anas, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anas (2003) menunjukkan bahwa positif-negatifnya konsep diri yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh tingkat kualitas orang tua-anak. Semakin baik kualitas interaksi orang tua-anak akan semakin baik atau positif pula konsep diri yang dimiliki oleh siswa.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan konsep diri siswa.



2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan yang terdapat didalam kerangka pemikiran, maka asumsi yang dapat diambil dari keterangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri remaja yang terbentuk merupakan hasil dari pengamatan terhadap dirinya seperti kemampuan fisik, emosional, sosial dan kemampuan intelektual yang menimbulkan gambaran atau penilaian diri.
- b. Keberfungsian keluarga dapat membentuk konsep diri siswa
- c. Dengan menciptakan keberfungsian keluarga maka akan dapat meningkatkan konsep diri siswa.

3. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada Hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi

Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas (X) : Keberfungsian Keluarga.
- b. Variabel Terikat (Y): Konsep Diri

B. Operasional Variabel Penelitian

a. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Kondisi yang aman dan terlindungi yang dirasakan oleh anggota keluarga dan memungkinkan adanya suatu perkembangan yang wajar bagi anggota keluarga tersebut (Hurlock, 1994).

Indikator Keberfungsian Keluarga berdasarkan teori Hurlock (1994).

1. Memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil
2. Dapat memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis

3. Keluarga dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.

b. Konsep Diri Siswa

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain, dan hasil interpretasi dari pengalaman-pengalaman yang didupatkannya tersebut (Savelson dalam Melly, 2005).

Indikator dari konsep diri berdasarkan teori Shavelson (dalam Melly, 2005) adalah:

1. Pandangan individu terhadap fisiknya (ukuran tubuh, berat tubuh dan bentuk tubuh).
2. Pandangan individu terhadap kondisi fisik dan kesehatan.
3. Reaksi individu dalam menghadapi keadaan emosionalnya.
4. Pandangan individu terhadap ide religious, minat religius, keyakinan dan praktek religius.
5. Gambaran/ perasaan individu tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain (keluarga, teman, guru dan lainnya).
6. Pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri.
7. Pandangan individu terhadap kondisi intelektual secara umum
8. Pendapat individu terhadap kekuatan dalam memecahkan masalah.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002).

Populasi pada penelitian ini diambil dari seluruh siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan jumlah 364 siswa.

Tabel 3.1
Jumlah populasi siswa/i Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	X	5	148
2	XI	4	115
3	XII	3	101
Jumlah		12	364

Sumber : Bagian Kesiswaan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009/2010

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang tinggal bersama keluarga yang berjumlah 99 orang.

Tabel 3.1
Jumlah populasi siswa/i Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	X	5	48
2	XI	4	31
3	XII	3	20
Jumlah		12	99

Sumber : Bagian Kesiswaan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009/2010

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sementara sampelnya diambil dari siswa-siswi yang tinggal bersama keluarga dengan teknik *purposive sampling*, yakni sampel

diambil berdasarkan tujuan tertentu yaitu benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Menurut Arikunto (2002) apabila jumlah subjek kurang dari 100 orang, maka diambil semua.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Untuk memperoleh data yang tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti, diperlukan alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala adalah serangkaian pernyataan yang bermuatan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan suatu masalah yang ingin diketahui (Hadi, 2002). Dalam penelitian ini menggunakan dua buah skala:

a. Skala Keberfungsian Keluarga

Alat ukur keberfungsian keluarga pada penelitian ini menggunakan skala Likert berdasarkan alat ukur keberfungsian keluarga yang dibuat oleh Rahmalia (2007) dengan tingkat validitas 0,66 dan tingkat reliabilitas 0,91 yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Adapun indikator dari keberfungsian keluarga merujuk kepada teori Hurlock (1990). Alat ukur keberfungsian keluarga ini disusun dengan model Skala Likert yang dimodifikasi dalam bentuk empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subyek mengelompok (Hadi, 2002). Pada skala ini terdapat 60 butir pernyataan, yang terdiri dari dua kelompok

pernyataan, yaitu 30 butir pernyataan *favourable* (mendukung) dan 30 butir *unfavourable* (tidak mendukung). Pernyataan yang mengandung kecenderungan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung teori, diberi nilai sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, dan *unfavorable* dinilai sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4. Berikut ini Blue Print skala keberfungsian keluarga untuk di uji coba dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Blue Print
Skala keberfungsian keluarga (X)
(Try Out)

No	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil	1,7,13,19,25,31,37,43,49	4,10,16,22,28,34,40,46,52	18
2	Dapat memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis	2,8,14,20,26,32,38,44,50,55, 59	5,11,17, 23,29,35,41,47,53,57,60	22
3	Keluarga dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyelesaian pada kehidupan	3,9,15,21,2733,39,45,51,56	6,12,18,24,30,36,42,48,54,58	20
Jumlah		30	30	60

b. Skala Konsep Diri

Alat ukur konsep diri pada penelitian ini menggunakan skala Likert berdasarkan alat ukur konsep diri yang dibuat oleh Melly (2005) dengan tingkat validitas 0,6 dan tingkat reliabilitas 0,83 yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Adapun indikator dari konsep diri merujuk kepada teori Shavelson (dalam Melly, 2005). Alat ukur konsep diri ini disusun dengan model Skala Likert yang dimodifikasi dalam bentuk empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subyek mengelompok (Hadi, 2002). Pada skala ini terdapat 60 butir pernyataan, yang terdiri dari dua kelompok pernyataan, yaitu 30 butir pernyataan *favourable* (mendukung) dan 30 butir *unfavourable* (tidak mendukung). Pernyataan yang mengandung kecenderungan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung teori, diberi nilai sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, dan *unfavorable* dinilai sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4. Berikut ini Blue Print skala keberfungsian keluarga untuk di uji coba dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Blue Print
Skala konsep diri (Y)
(Try Out)

NO	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavo	
1	Konsep Diri Fisik	Pandangan individu terhadap fisiknya (ukuran tubuh, berat tubuh, dan bentuk tubuh)	1,9,17, 25,33,	5,13,21, 29,37	10
		Pandangan individu terhadap kondisi fisik dan kesehatan	41,49, 53,57	45,51, 55,59	8
2	Konsep Diri Emosional	Reaksi individu dalam menghadapi emosionalnya	2,10,18,	6,14,22	6
		Pandangan individu terhadap ide religius, minat religius, keyakinan, dan praktek religius	26,34,42	30,38,46	6
3	Konsep Diri Sosial	Gambaran/ perasaan individu tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain (keluarga, guru, teman dan lainnya)	3,11, 19,27	7,15, 23,31	8
		Pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri	35,43,50,54, 58	39,47,52,56, 60	10
4	Konsep Diri Intelektual	Pandangan individu terhadap kondisi intelektual secara umum	4,12,20	8,16,24	6
		Pendapat individu terhadap kekuatan dalam memecahkan masalah	28,36,44	32,40,48	6
Jumlah			30	30	60

C. Teknik Pengolahan Data

1. Uji coba alat ukur

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, maka alat ukur yang digunakan harus di uji coba terlebih dahulu. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan

digunakan. Dengan kata lain agar butir-butir dapat mengukur apa yang ingin diukur. Uji coba alat ukur ini diberikan kepada 50 siswa/i SMA Al Huda Jln HR. Soebrantas Pekanbaru.

2. Uji Validitas

Validitas mempunyai pengertian sejauh mana ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut melakukan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2004). Menurut Azwar (2004) untuk menentukan item skala yang diuji cobakan tersebut telah memenuhi syarat atau tidak.

Koefisien validitas ($r_{xx'}$), $\geq 0,30$ biasanya dianggap memuaskan, tetapi apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan kriteria. Sebelum alat ukur ini digunakan dalam penelitian sesungguhnya, perlu dilakukan *try out* pada sejumlah subjek yang memenuhi karakteristik populasi dengan cara memberikan skala awal yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan tujuan untuk memperoleh aitem yang baik dan layak untuk dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Uji validitas item dilakukan dengan mengkorelasikan skor item (X) dan dengan skor total (Y) melalui sistem komputerisasi untuk

menganalisa secara statistik tingkat keshahihan alat ukur tersebut. Adapun teknik yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson (dalam Azwar, 2004) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri

X : Skor keharmonisan keluarga

Y : Skor konsep diri

N : Jumlah subjek

Hasil perhitungan untuk variabel keberfungsian keluarga (X) dari 60 item yang telah diuji coba terdapat 44 item yang memiliki korelasi item total di atas 0,3 yaitu berkisar antara 0,35-0,67 dengan kata lain terdapat 45 item yang dinyatakan valid, sedangkan sisanya 15 item dinyatakan gugur. Berikut ini tabel 3.4 yang menunjukkan blue print skala keberfungsian keluarga yang valid dan yang gugur setelah dilakukan uji coba.

Tabel 3.4
Blue Print skala keberfungsian keluarga (X)
Yang valid dan yang gugur

No	Indikator	Item				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil	1,7,19,25,37,43	13,31,49	10,28,40,52	4,16,22,34,46	18
2	Dapat	2,8,14	32,38,55	5,11,17, 23,	60	22

	memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis	20,26,44 50,59		29,35,41,47, 53,57		
3	Keluarga dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyelesaian pada kehidupan	3,9,27,33 39,51,56	15,21,45	6,12,18,24 30,36,48, 54,58	42	20
Jumlah		21	9	23	7	60

Pada variabel konsep diri (Y) dari 60 item yang di uji cobakan terdapat 33 item yang valid, artinya yang memiliki koefisien korelasi item total di atas 0,3 yaitu berkisar antara 0,326-0,670 sedangkan sisanya 27 item yang dinyatakan gugur. Berikut ini tabel 3.5 yang merupakan rincian item valid dan item yang gugur setelah dilakukan uji coba.

Tabel 3.5
Blue-Print skala konsep diri (Y)
Yang valid dan yang gugur

No	Aspek	Indikator	Item				Jumlah
			Favourable		Unfavourable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Konsep Diri Fisik	Pandangan individu terhadap fisiknya (ukuran tubuh, berat tubuh, dan bentuk tubuh)	25,33	1,9,17	21,29,37	5,13	10

		Pandangan individu terhadap kondisi fisik dan kesehatan	-	41,49 53,57	45,51 55,59	-	8
2	Konsep Diri Emosional	Reaksi individu dalam menghadapi emosionalnya	-	2,10,18	14	6,22	6
		Pandangan individu terhadap ide religius, minat religius, keyakinan, dan praktek religius	26,42	34	30,46	38	6
3	Konsep Diri Sosial	Gambaran/perasaan individu tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain (keluarga, guru, teman dan lainnya)	3,27	11,19	7,15 23,31	-	8
		Pandangan orang	35,43 50,58	54	52,56, 60	39,47	10

		lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri					
4	Konsep Diri Intelektual	Pandangan individu terhadap kondisi intelektual secara umum	-	4,12,20	8,16,24	-	6
		Pendapat individu terhadap kekuatan dalam memecahkan masalah	-	28,26,44	32,4048	-	6
Jumlah			10	20	23	7	60

Setelah mendapatkan jumlah item yang valid maupun yang gugur maka, tabel 3.6 dan tabel 3.7 yang terlampir dibawah ini adalah blue print skala keberfungsian keluarga (X) dan skala konsep diri (Y) untuk penelitian.

Tabel 3.6
Blue-print skala keberfungsian keluarga (X)
(Penelitian)

No	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil	1,6,15,19,28,32	9,22,30,38	10
2	Dapat memenuhi	2,7,12,16,20,	4,10,13,17,	18

	kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis	33,36,44	23,26,31,34,39,42	
3	Keluarga dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyelesaian pada kehidupan	3,8,21,25,29,37,45	5,11,14,18,24,27,35,40,41	17
Jumlah		21	24	45

Tabel 3.7
Blue Print
Skala konsep diri (Y)
(Penelitian)

NO	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Konsep Diri Fisik	Pandangan individu terhadap fisiknya (ukuran tubuh, berat tubuh, dan bentuk tubuh)	10,17	7,13,19	5
		Pandangan individu terhadap kondisi fisik dan kesehatan	-	23,27,29,32	4
2	Konsep Diri Emosional	Reaksi individu dalam menghadapi emosionalnya	-	4	1
		Pandangan individu terhadap ide religius, minat religius, keyakinan, dan praktek religius	11,21	14,24	4
3	Konsep Diri Sosial	Gambaran/ perasaan individu tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain (keluarga, guru, teman dan lainnya)	1,12	2,5,8,15	6
		Pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri	18,22,26,31	28,30,33	7
4	Konsep Diri Intelektual	Pandangan individu terhadap kondisi intelektual secara umum	-	3,6,9	3
		Pendapat individu terhadap kekuatan dalam	-	16,20,25	3

		memecahkan masalah			
Jumlah			10	23	33

3. Reliabilitas

Azwar (2004) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi ($r_{xx'}$) mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan teknik alpha dengan program SPSS 15.0 *for windows*. Rumusan koefisien alpha adalah:

$$\alpha = 1 - \frac{S_1^2}{S_x^2}$$

α : Koefisien Reliabilitas

S_1 : Varians skor belahan 1

S_2 : Varians skor belahan 2

S_x : Varians skor skala

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap item skala keberfungsian keluarga diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,930 sedangkan koefisien reliabilitas skala konsep diri diperoleh koefisien reliabilitas 0,913

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson (dalam Azwar, 2004). Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri

X : Skor keharmonisan keluarga

Y : Skor konsep diri

N : Jumlah subjek

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengambilan data melalui *try out* terlebih dahulu di SMA Al Huda Jln HR. Soebrantas Pekanbaru pada tanggal 13 Juli 2010, sedangkan penelitian yang sebenarnya dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan ketika aktivitas siswa-siswi yang tidak terlalu sibuk dengan kegiatan belajar dan penelitian dilaksanakan satu hari yaitu pada tanggal 23 Juli 2010 yang pelaksanaannya dilakukan pada siang hari. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru ditempatkan kelasnya masing-masing.

Dalam melakukan penelitian, peneliti meminta mereka untuk mengisi skala, dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah sehingga dalam memberikan jawaban subyek merasa tidak mempunyai beban karena tidak menyangkut pada proses penelitian di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru dan skala yang disebarakan dikumpulkan pada saat itu juga. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *statiscal product and service solution (SPSS) 15,0 for windows*

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan agar dapat dianalisis berdasarkan *Product Moment* dari Karl Pearson. Oleh karena itu dalam hal ini akan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan.

2. Hasil Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan melihat nilai signifikansi (*Asymp Sig*) pada uji Kolmogorov-Smirnov. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test digunakan untuk mengetahui distribusi populasi, apakah mengikuti distribusi secara teoritis/ normal (Priyatno, 2009).

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 15,0 *for windows*, dapat dilihat bahwa signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala keberfungsian keluarga adalah 0,338 dan signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala konsep diri 0,871 dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian berada dalam kurva normal.

Disamping itu dari histogram juga terlihat bahwa sebaran data berada dalam kurva normal. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat pada lampiran F.

3. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan bertujuan untuk melihat atau mengetahui arah bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara hubungan dinamakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak berlawanan. Dalam teknik analisa regresi, hubungan antara variabel independen dengan garis regresi. Garis regresi dilukiskan dalam bentuk sebuah garis miring lurus (*linier*). Kemiringan garis itu secara sederhana dapat dinyatakan sebagai rasio perbedaan garis vertikal dengan garis horizontal.

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 57,327 pada taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan uji linieritas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linier. Hasil uji linier pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif (+). Hasil uji linieritas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada variabel yang lain) melalui nilai R^2 (r determinan) dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,371 artinya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri adalah sebesar 37,1% (dapat dilihat pada lampiran G)

C. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari dilakukan analisis data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru, yang dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri sebesar 0,609 ($p = 0.01$) pada taraf signifikansi 0,01 dapat dilihat pada lampiran H. Hasil penelitian menunjukkan harga $p < 0,01$, yang artinya hubungan antara kedua variabel pada level 0,01. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru terdapat hubungan yang signifikan. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru .

D. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2008), bahwa skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti, untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor perlu diacukan pada suatu norma kategorisasi. Berdasarkan ini peneliti membuat dari

variabel keberfungsian keluarga (X) dan konsep diri (Y) pada siswa-siswii Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

Pada skala keberfungsian keluarga pengelompokkan subjek dilakukan dengan membuat 4 kategori yaitu; Sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat dari Azwar (2008) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar antara 1-4, dimana pada variabel keberfungsian keluarga terdapat 44 item. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 44 = 44$, sedangkan skor tertinggi yang mungkin didapat adalah $4 \times 44 = 176$, rentang nilai besar $176 - 44 = 132$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $(176 + 44) / 2 = 110$, dan nilai standar defiasi diperoleh dari $(176 - 44) / 6 = 22$. Gambaran hipotesis variabel keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Hipotesis Variabel Keberfungsian Keluarga (X)

Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Std Deviasi
44	44	176	132	110	22

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapat kategorisasi pada variabel keberfungsian keluarga seperti pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga (X)

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$44 \leq X \leq 77$	0	0
Rendah	$77 \leq X \leq 110$	0	0
Tinggi	$110 \leq 143$	7	7,07
Sangat tinggi	$143 \leq 176$	92	92,93
Jumlah		99	100

Pada tabel 4.5 di atas diperoleh bahwa siswa-siswi yang memiliki keberfungsian keluarga pada kategori sangat rendah yaitu berjumlah 0 orang (0%) dari 99 orang siswa-siswi, untuk kategori rendah ada 0% artinya ada 0 orang dari 99 orang siswa-siswi yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah. Pada kategori tinggi ada 7,07% artinya ada 7 orang dari 99 orang siswa-siswi yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi. Pada kategori sangat tinggi ada 92,93% artinya ada 92 orang dari 99 orang siswa-siswi yang memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi. Dari data di atas dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru tergolong sangat tinggi.

Pada skala konsep diri siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru (Y). Pengelompokan subyek dilakukan dengan membuat 4 kategorisasi yaitu; Sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2008) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar antara

1-4, dimana pada variabel konsep diri terdapat 33 butir item. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 33 = 33$, sedangkan skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 33 = 132$, rentang nilai besar $132 - 33 = 99$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $(132 + 33) / 2 = 82,5$, dan nilai standar deviasi diperoleh dari $(132 - 33) / 6 = 16,5$ gambaran hipotesis variabel konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Gambaran Hipotesis Konsep Diri Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru (Y)

Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Std deviasi
33	33	132	99	82,5	16,5

Konsep diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru (Y), dapat dilihat pada tabel 4.5 kategorisasi dibawah ini.

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel Konsep Diri Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru (Y).

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$33 \leq X \leq 57$	0	0
Rendah	$57 \leq X \leq 82$	2	2,03
Tinggi	$82 \leq X \leq 107$	54	54,54
Sangat Tinggi	$107 \leq X \leq 132$	43	43,43
Jumlah		99 Orang	100

Pada tabel 4.5 di atas diperoleh bahwa siswa-siswi yang memiliki konsep diri pada kategori sangat rendah yaitu berjumlah 0 orang (0%) dari 99 orang siswa-siswi, untuk kategori rendah ada 2,03% artinya ada 2 orang dari 99 orang siswa-siswi yang memiliki konsep diri yang rendah. Pada kategori tinggi ada 54,54% artinya ada 54 orang dari 99 orang siswa-siswi yang memiliki konsep diri

yang tinggi. Pada kategori sangat tinggi ada 43,43% artinya ada 43 orang dari 99 orang siswa-siswi yang memiliki konsep diri yang sangat tinggi. Dari data di atas dapat diketahui bahwa konsep diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru tergolong tinggi.

Bila di atas kategorisasi skala konsep diri dilihat secara keseluruhan, maka untuk mengetahui skala konsep diri dari segi masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorian ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi masing-masing aspek berikut:

Tabel 4.6
Gambaran Hipotesis Aspek Variabel Konsep Diri (Y)

Aspek	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	SD
Konsep diri fisik	9	36	27	23	5
Konsep diri emosional	5	20	15	13	8
Konsep diri sosial	13	52	39	33	7
Konsep diri intelektual	6	24	18	15	3

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek konsep diri sosial tergolong tinggi dan aspek konsep diri emosional tergolong rendah. Berdasarkan gambaran hipotesis teoritis di atas, maka diperoleh kategorisasi untuk aspek konsep diri, yakni:

Tabel 4.7
Konsep Diri Fisik

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$9 \leq X \leq 16$	0	0
Rendah	$16 \leq X \leq 22$	3	3,03
Tinggi	$22 \leq X \leq 29$	55	55,56
Sangat Tinggi	$29 \leq X \leq 36$	41	41,41
Jumlah		99	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek konsep diri fisik terdapat siswa-siswi yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%). Siswa-siswi pada kategori rendah berjumlah 3 orang (3,03%), siswa-siswi pada kategori tinggi berjumlah 55 orang (55,56%) dan siswa-siswi yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 41 orang (41,41%). Secara umum konsep diri siswa-siswi pada aspek konsep diri fisik berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru secara umum memiliki konsep diri fisik yang tinggi.

Tabel 4.8
Konsep Diri Emosional

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$5 \leq X \leq 9$	0	0
Rendah	$9 \leq X \leq 13$	9	9,10
Tinggi	$13 \leq X \leq 16$	40	40,40
Sangat Tinggi	$16 \leq X \leq 20$	50	50,50
Jumlah		99	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek konsep diri emosional terdapat siswa-siswi yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%). Siswa-siswi pada kategori rendah berjumlah 9 orang (9,10%), siswa-siswi pada kategori tinggi berjumlah 40 orang (40,40%) dan siswa-siswi yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 50 orang (50,50%). Secara umum konsep diri siswa-siswi pada aspek konsep diri emosional berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru secara umum memiliki konsep diri emosional yang sangat tinggi.

Tabel 4.9
Konsep Diri Sosial

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$13 \leq X \leq 23$	0	0
Rendah	$23 \leq X \leq 33$	2	2,02
Tinggi	$33 \leq X \leq 42$	40	40,40
Sangat Tinggi	$42 \leq X \leq 52$	57	57,58
Jumlah		99	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek konsep diri sosial terdapat siswa-siswi yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%). Siswa-siswi pada kategori rendah berjumlah 2 orang (2,02%), siswa-siswi pada kategori tinggi berjumlah 40 orang (40,40%) dan siswa-siswi yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 57 orang (57,58%). Secara umum konsep diri siswa-siswi pada aspek konsep diri sosial berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru secara umum memiliki konsep diri sosial yang sangat tinggi.

Tabel 5.0
Konsep Diri Intelektual

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$6 \leq X \leq 11$	4	4,04
Rendah	$11 \leq X \leq 16$	9	19,20
Tinggi	$16 \leq X \leq 20$	53	53,53
Sangat Tinggi	$20 \leq X \leq 24$	23	23,23
Jumlah		99	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek konsep diri intelektual terdapat siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 4 orang (4,04%). Siswa-siswi pada kategori rendah berjumlah 9 orang (19,20%), siswa-siswi pada kategori tinggi berjumlah 53 orang

(53,53%) dan siswa-siswi yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 23 orang (23,23%). Secara umum konsep diri siswa-siswi pada aspek konsep diri intelektual berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru secara umum memiliki konsep diri intelektual yang tinggi.

Tabel 5.1
Tabel Aspek-aspek dalam Kosep Diri Berdasarkan Persentase

No	Aspek Konsep Diri	Presentase			
		Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1	KD. Fisik	0	3,03	55,56	41,41
2	KD. Emosional	0	9,10	40,40	50,50
3	KD. Sosial	0	2,02	40,40	57,58
4	KD. Intelektual	4,04	19,20	53,53	23,23

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek konsep diri sosial cenderung sangat tinggi (57,58%) dan aspek konsep diri intelektual cenderung sangat rendah (4,04%).

E. Pembahasan

Hasil yang didapat dari uji hipotesis statistik penelitian ini yang menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) untuk keberfungsian keluarga dengan konsep diri pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru yaitu sebesar 0,609 dengan taraf signifikan 0,01. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri pada siswa, artinya keberfungsian

keluarga memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan konsep diri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dengan konsep diri adalah positif, pada taraf yang signifikan. Artinya keberfungsian keluarga memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan konsep diri.

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa keberfungsian keluarga siswa-siswi 7,07% memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi dan 92,93% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru secara umum memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi.

Untuk melihat tentang konsep diri siswa-siswi 2,03% memiliki konsep diri yang rendah, 54,54% memiliki konsep diri yang tinggi dan 43,43% memiliki konsep diri yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru secara umum memiliki konsep diri yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru memandang tinggi pandangan mereka terhadap fisik mereka, terhadap reaksi mereka dalam menghadapi emosional mereka, terhadap kualitas hubungan sosial mereka dengan orang lain dan terhadap kondisi intelektual mereka.

Hasil penelitian ini mendukung penjelasan Cooper Smith (dalam Sukmanti, 2005) bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep

diri yang rendah. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga.

Keberfungsian keluarga akan berpengaruh terhadap konsep diri siswa. Jika keberfungsian keluarga tinggi semakin tinggi konsep diri siswa, sebaliknya jika keberfungsian keluarga rendah, maka akan berdampak semakin rendah konsep diri siswa. Dengan kata lain bahwa hipotesis alternatif diterima, yang dalam penelitian ini berbunyi ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

Koefisien determinan (R^2) dari penelitian ini sebesar 0,371 berarti kontribusi atau sumbangan keberfungsian keluarga terhadap konsep diri adalah sebesar 37,1%. Meskipun demikian, konsep diri tidak hanya dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga, tetapi masih ada faktor lain yang memberikan kontribusi sebesar 62,9%, seperti faktor usia kematangan dan teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel keberfungsian keluarga dengan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru adalah signifikan. Artinya keberfungsian keluarga memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan konsep diri.
2. Keberfungsian keluarga pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru juga memiliki kontribusi yang tinggi pada pembentukan konsep diri.
3. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru memiliki konsep diri yang tinggi. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru memandang tinggi diri mereka pada aspek sosial dan emosional dan cenderung rendah pada aspek fisik dan intelektual.

B. Saran

1. Pihak Sekolah Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

Disebabkan keberfungsian keluarga memiliki kontribusi pada pembentukan konsep diri siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru diharapkan pihak sekolah mengikutsertakan keluarga dalam

proses pendidikan karena dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak yang positif.

2. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

Keberfungsian keluarga memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan konsep diri. Kepada seluruh siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru diharapkan dapat mempertahankan konsep diri pada aspek sosial dan emosional serta dapat meningkatkan konsep diri pada aspek fisik dan intelektual agar dapat terbentuk konsep diri yang ideal dengan cara siswa-siswi memiliki kesanggupan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, tidak mudah menyerah, selalu optimis, dan menerima dengan ikhlas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah.

3. Keluarga siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

Keberfungsian keluarga memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan konsep diri. Kepada para keluarga siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru agar berperan aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua dalam proses pembentukan konsep diri anak remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. 2003. *Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makassar*. Jurnal Intelektual. Universitas Negeri Makassar. 1(1)
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chay, and Valentina McInerney. 2006. *School of Psychology, SELF Research Centre, University of Western Sydney, Australia*. Jurnal
- Desi, Elvia dkk. 2005. *Hubungan Tindakan Kekerasan terhadap Anak (Child Abuse) Dengan Konsep Diri (Studi pada Anak Keluarga Miskin Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru)*. Jurnal Psikologi. UIN Suska Riau. 2(1)
- Fadhila, David. 2007. *Hubungan keberfungsian keluarga dengan Motivasi Dalam Belajar Siswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metode Riset*. Yogyakarta: Andi Offset

- Hurlock, Elizabreth B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabreth B. 1994. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali
- Melly, Imelda. 2005. *Hubungan Konsep diri Dengan Penyesuaian Diri*. Skripsi: (tidak diterbitkan). UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Priyatno, Duwi. 2009. *Belajar Olah Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Rahmalia, Reni. 2007. *Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Vokasional*. Skripsi : (tidak diterbitkan). UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, Jhon W. 1995. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon W. 2005. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Shofiah, Vivik. 2005. *Hubungan Antara Pengalaman Traumatik dan Konsep Diri Pada Anak-anak Korban KDRT*. Jurnal Psikologi UIN Suska Riau. 3(1)
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Sukmanti, Putu P. 2005. *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa kelas II SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi: (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang
- Wirawan, Sarlito S. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: ROSDA.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah populasi siswa/i Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

Tabel 3.1 Jumlah populasi siswa/i Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru

Tabel 3.2 Blue Print Skala keberfungsian keluarga (X) (Try Out)

Tabel 3.3 Blue Print Skala konsep diri (Y) (Try Out)

Tabel 3.4 Blue Print skala keberfungsian keluarga (X) Yang valid dan yang gugur

UJI REABILITAS SKALA KEBERFUNGSIAN KELUARGA (X)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,902	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3,5000	,67763	50
item2	3,9000	,30305	50
item3	3,2600	,66425	50
item4	1,4000	,60609	50
item5	3,6600	,59281	50
item6	3,4000	,63888	50

item7	3,5800	,60911	50
item8	3,4000	,67006	50
item9	3,6600	,59281	50
item10	3,4600	,61312	50
item11	2,9800	,71400	50
item12	3,0800	,82906	50
item13	2,5000	,93131	50
item14	3,5600	,61146	50
item15	3,5200	,73512	50
item16	2,5800	,90554	50
item17	3,4400	,83690	50
item18	3,0400	,92494	50
item19	3,9200	,27405	50
item20	3,0800	,87691	50
item21	3,5800	,70247	50
item22	3,7000	,58029	50
item23	3,4200	,75835	50
item24	3,5000	,58029	50
item25	3,2200	,78999	50
item26	3,7400	,48697	50
item27	3,3000	,70711	50
item28	3,4800	,57994	50
item29	3,7400	,56460	50
item30	3,2600	,72309	50
item31	1,9200	,80407	50
item32	3,4200	1,01197	50
item33	3,4400	,67491	50
item34	1,5200	,67733	50
item35	3,7200	,57286	50
item36	2,7200	,88156	50
item37	3,3400	,71742	50

item38	3,4800	,78870	50
item39	3,8600	,35051	50
item40	3,4200	,64175	50
item41	3,6600	,51942	50
item42	3,7600	,55549	50
item43	3,0600	,76692	50
item44	3,8600	,35051	50
item45	3,4800	,73512	50
item46	2,5600	,81215	50
item47	3,5400	,83812	50
item48	3,5200	,76238	50
item49	3,3600	,59796	50
item50	3,3400	,71742	50
item51	3,4600	,86213	50
item52	3,3600	,72168	50
item53	3,6800	,76772	50
item54	3,6000	,57143	50
item55	3,4200	,64175	50
item56	3,3000	,78895	50
item57	3,5800	,53795	50
item58	3,6000	,57143	50
item59	3,5200	,57994	50
item60	3,7200	,53605	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	196,5800	244,167	,369	,900
item2	196,1800	248,518	,401	,901
item3	196,8200	241,130	,527	,898
item4	198,6800	257,691	-,289	,906
item5	196,4200	242,657	,511	,899
item6	196,6800	243,569	,425	,899
item7	196,5000	242,133	,524	,899
item8	196,6800	242,181	,470	,899
item9	196,4200	244,942	,385	,900
item10	196,6200	244,567	,391	,900
item11	197,1000	241,153	,486	,899
item12	197,0000	237,633	,553	,898
item13	197,5800	247,351	,144	,903
item14	196,5200	244,663	,387	,900
item15	196,5600	245,598	,274	,901
item16	197,5000	245,724	,208	,902
item17	196,6400	237,990	,533	,898
item18	197,0400	236,651	,525	,898
item19	196,1600	248,913	,400	,901
item20	197,0000	240,000	,430	,899
item21	196,5000	252,745	-,036	,904
item22	196,3800	248,649	,189	,902
item23	196,6600	240,229	,495	,899
item24	196,5800	240,453	,648	,898
item25	196,8600	240,000	,483	,899

item26	196,3400	244,351	,516	,899
item27	196,7800	239,481	,569	,898
item28	196,6000	241,633	,581	,898
item29	196,3400	243,004	,518	,899
item30	196,8200	241,334	,471	,899
item31	198,1600	259,035	-,280	,907
item32	196,6600	250,229	,037	,905
item33	196,6400	241,337	,508	,899
item34	198,5600	257,598	-,258	,906
item35	196,3600	244,113	,447	,899
item36	197,3600	239,541	,444	,899
item37	196,7400	242,482	,423	,899
item38	196,6000	252,612	-,032	,905
item39	196,2200	248,257	,368	,901
item40	196,6600	243,943	,403	,900
item41	196,4200	241,840	,640	,898
item42	196,3200	249,773	,134	,902
item43	197,0200	239,693	,512	,898
item44	196,2200	247,522	,435	,900
item45	196,6000	244,816	,308	,901
item46	197,5200	248,540	,127	,903
item47	196,5400	236,702	,583	,897
item48	196,5600	241,762	,426	,899
item49	196,7200	247,022	,269	,901
item50	196,7400	240,441	,516	,898
item51	196,6200	243,587	,301	,901
item52	196,7200	243,144	,390	,900
item53	196,4000	242,980	,371	,900
item54	196,4800	245,642	,361	,900
item55	196,6600	248,107	,194	,902
item56	196,7800	239,971	,485	,899

item57	196,5000	246,500	,335	,900
item58	196,4800	241,193	,615	,898
item59	196,5600	245,639	,356	,900
item60	196,3600	247,133	,298	,901

UJI REABILITAS SKALA KONSEP DIRI (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,848	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3,22	,910	50
item2	2,90	,735	50
item3	3,14	,783	50
item4	2,82	,720	50
item5	3,14	,783	50
item6	2,88	,824	50
item7	2,72	,991	50
item8	2,66	,939	50
item9	1,98	,845	50
item10	3,04	,989	50
item11	3,12	,558	50
item12	2,40	,808	50
item13	2,16	,792	50
item14	2,36	,921	50
item15	2,94	,843	50
item16	2,44	,951	50
item17	3,14	,926	50
item18	2,16	1,037	50
item19	3,26	,565	50
item20	3,38	,805	50
item21	3,20	,881	50
item22	2,56	,951	50
item23	3,00	,904	50
item24	2,84	,912	50
item25	2,94	,867	50
item26	3,22	,815	50
item27	3,18	,629	50

item28	3,20	,571	50
item29	2,94	,843	50
item30	3,44	,787	50
item31	3,18	,873	50
item32	3,14	,783	50
item33	3,50	,735	50
item34	2,72	,701	50
item35	2,96	,699	50
item36	3,52	,505	50
item37	3,42	,835	50
item38	2,62	,725	50
item39	2,94	,652	50
item40	2,92	,778	50
item41	2,92	1,027	50
item42	3,40	,639	50
item43	3,38	,635	50
item44	2,84	,955	50
item45	2,46	1,054	50
item46	3,12	1,023	50
item47	2,78	,737	50
item48	2,88	1,003	50
item49	3,08	,944	50
item50	3,34	,745	50
item51	2,94	,913	50
item52	3,38	,923	50
item53	3,08	,829	50
item54	3,06	,740	50
item55	3,02	,795	50
item56	3,02	,979	50
item57	2,88	,849	50
item58	3,12	,627	50

item59	3,14	,881	50
item60	3,18	,962	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	175,10	242,663	,288	,846
item2	175,42	247,065	,175	,848
item3	175,18	241,742	,382	,844
item4	175,50	245,602	,245	,846
item5	175,18	246,355	,191	,847
item6	175,44	255,313	-,165	,854
item7	175,60	239,796	,354	,844
item8	175,66	236,964	,477	,842
item9	176,34	259,698	-,322	,856
item10	175,28	247,838	,091	,850
item11	175,20	253,673	-,131	,851
item12	175,92	256,442	-,210	,854
item13	176,16	261,484	-,408	,857
item14	175,96	240,447	,363	,844
item15	175,38	236,077	,574	,840
item16	175,88	235,985	,505	,841
item17	175,18	254,028	-,110	,853
item18	176,16	256,545	-,180	,856
item19	175,06	247,609	,210	,847

item20	174,94	246,017	,197	,847
item21	175,12	236,679	,524	,841
item22	175,76	242,921	,264	,846
item23	175,32	237,038	,496	,842
item24	175,48	234,255	,594	,840
item25	175,38	242,118	,326	,845
item26	175,10	242,704	,326	,845
item27	175,14	244,082	,365	,845
item28	175,12	246,842	,250	,846
item29	175,38	241,138	,374	,844
item30	174,88	243,455	,309	,845
item31	175,14	233,021	,670	,838
item32	175,18	238,314	,527	,842
item33	174,82	242,518	,375	,844
item34	175,60	249,429	,078	,849
item35	175,36	243,745	,340	,845
item36	174,80	246,694	,297	,846
item37	174,90	239,806	,431	,843
item38	175,70	252,663	-,067	,851
item39	175,38	245,710	,270	,846
item40	175,40	240,082	,455	,843
item41	175,40	255,510	-,150	,855
item42	174,92	244,198	,353	,845
item43	174,94	241,853	,475	,843
item44	175,48	256,540	-,190	,855
item45	175,86	236,123	,445	,842
item46	175,20	235,061	,495	,841
item47	175,54	244,988	,265	,846
item48	175,44	234,823	,515	,841
item49	175,24	249,574	,040	,851
item50	174,98	239,734	,492	,842

item51	175,38	235,791	,536	,841
item52	174,94	235,568	,537	,841
item53	175,24	243,900	,273	,846
item54	175,26	248,809	,098	,849
item55	175,30	242,745	,334	,845
item56	175,30	237,520	,436	,842
item57	175,44	247,149	,142	,848
item58	175,20	243,429	,400	,844
item59	175,18	237,049	,510	,841
item60	175,14	232,572	,618	,839

UJI NORMALITAS DATA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keberfungsia n Keluarga	Konsep Diri
N		99	99
Normal Parameters(a,b)	Mean	157.19	106.47
	Std. Deviation	10.001	10.761
Most Extreme	Absolute	.095	.060
Differences	Positive	.058	.060
	Negative	-.095	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.941	.595
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338	.871

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Frequency Table

Keberfungsian Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	112	1	1.0	1.0	1.0
	127	1	1.0	1.0	2.0
	131	1	1.0	1.0	3.0
	136	1	1.0	1.0	4.0
	143	3	3.0	3.0	7.1
	144	2	2.0	2.0	9.1
	145	1	1.0	1.0	10.1
	146	1	1.0	1.0	11.1
	148	1	1.0	1.0	12.1
	149	2	2.0	2.0	14.1
	150	5	5.1	5.1	19.2
	151	4	4.0	4.0	23.2
	152	4	4.0	4.0	27.3
	153	5	5.1	5.1	32.3
	154	2	2.0	2.0	34.3
	155	4	4.0	4.0	38.4
	156	2	2.0	2.0	40.4
	157	9	9.1	9.1	49.5
	158	4	4.0	4.0	53.5
	159	3	3.0	3.0	56.6
	160	4	4.0	4.0	60.6
	161	2	2.0	2.0	62.6
	162	7	7.1	7.1	69.7
	163	5	5.1	5.1	74.7

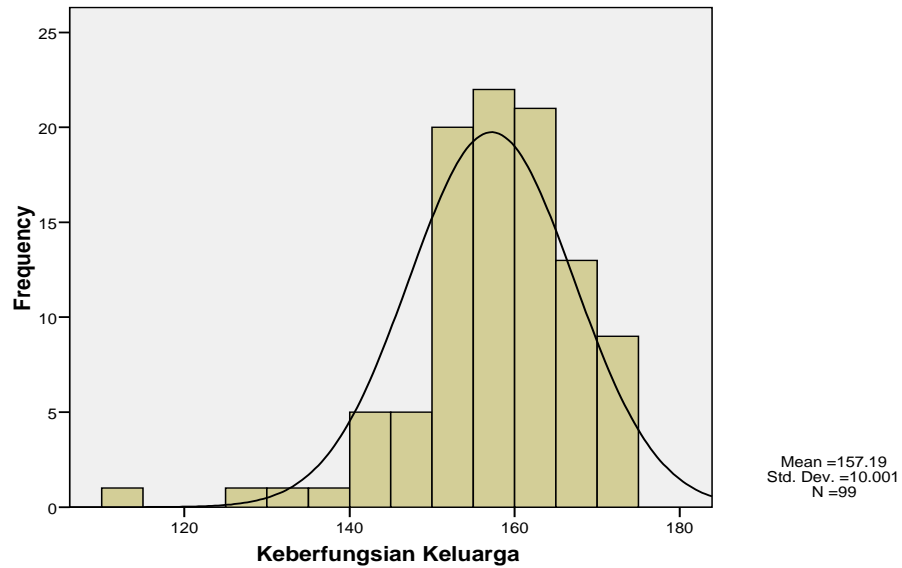
164	3	3.0	3.0	77.8
165	4	4.0	4.0	81.8
166	5	5.1	5.1	86.9
168	2	2.0	2.0	88.9
169	2	2.0	2.0	90.9
170	2	2.0	2.0	92.9
171	2	2.0	2.0	94.9
172	2	2.0	2.0	97.0
173	2	2.0	2.0	99.0
174	1	1.0	1.0	100.0
Total	99	100.0	100.0	

Konsep diri

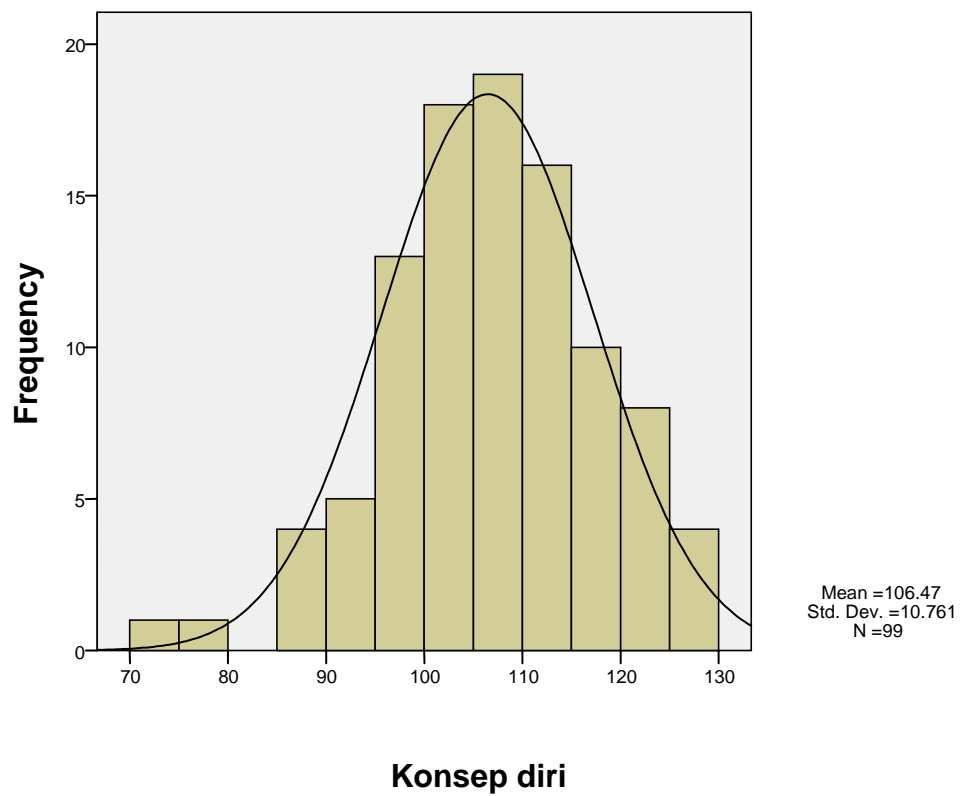
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72	1	1.0	1.0	1.0
78	1	1.0	1.0	2.0
86	1	1.0	1.0	3.0
88	1	1.0	1.0	4.0
89	2	2.0	2.0	6.1
91	1	1.0	1.0	7.1
93	2	2.0	2.0	9.1
94	2	2.0	2.0	11.1
95	1	1.0	1.0	12.1
96	4	4.0	4.0	16.2

97	1	1.0	1.0	17.2
98	3	3.0	3.0	20.2
99	4	4.0	4.0	24.2
100	5	5.1	5.1	29.3
101	3	3.0	3.0	32.3
102	6	6.1	6.1	38.4
104	4	4.0	4.0	42.4
105	6	6.1	6.1	48.5
106	4	4.0	4.0	52.5
107	4	4.0	4.0	56.6
108	5	5.1	5.1	61.6
110	2	2.0	2.0	63.6
111	3	3.0	3.0	66.7
112	3	3.0	3.0	69.7
113	3	3.0	3.0	72.7
114	5	5.1	5.1	77.8
115	2	2.0	2.0	79.8
116	3	3.0	3.0	82.8
117	2	2.0	2.0	84.8
118	2	2.0	2.0	86.9
119	1	1.0	1.0	87.9
120	1	1.0	1.0	88.9
121	1	1.0	1.0	89.9
122	2	2.0	2.0	91.9
123	1	1.0	1.0	92.9
124	3	3.0	3.0	96.0
126	1	1.0	1.0	97.0
127	1	1.0	1.0	98.0
128	1	1.0	1.0	99.0
129	1	1.0	1.0	100.0
Total	99	100.0	100.0	

Keberfungsian Keluarga



Konsep diri



Uji Linearitas

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609(a)	.371	.365	8.575

a Predictors: (Constant), Keberfungsian Keluarga

b Dependent Variable: Konsep Diri

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4215.635	1	4215.635	57.327	.000(a)
	Residual	7133.052	97	73.537		
	Total	11348.687	98			

a Predictors: (Constant), Keberfungsian Keluarga

b Dependent Variable: Konsep Diri

Correlation

Correlations

		Keberfungsia n Keluarga	Konsep Diri
Keberfungsian Keluarga	Pearson Correlation	1	.609(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	99	99
Konsep Diri	Pearson Correlation	.609(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	99	99

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAPORAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

I. Pembukaan

- a. Salam
- b. Bertanya tentang kabar
- c. Bertanya tentang kegiatan sehari-hari

II. Isi

- a. Mengajukan pertanyaan
 1. Bagaimana gambaran anda tentang kualitas hubungan sosial anda dengan orang lain (teman, keluarga, guru dan lainnya)
 2. Apakah anda menemui kesulitan dalam mencari pemecahan masalah yang anda hadapi?
 3. Bagaimana anda memandang kondisi fisik dan psikologis anda?
 4. Apakah keluarga atau orang tua memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anda?
 5. Apakah hubungan anda dengan keluarga atau orang tua dekat?

III. Penutup

- a. Ucapan terima kasih
- b. Ucapan maaf, jika ada yang merasa terganggu dengan penelitian ini
- c. Berjabat tangan